

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diare merupakan suatu penyakit yang terjadi ketika terdapat perubahan konsistensi feses. Seseorang dikatakan menderita diare apabila feses lebih berair dari biasanya, atau bila buang air besar tiga kali atau lebih, atau buang air besar yang berair tapi tidak berdarah dalam kurun waktu 24 jam (Depkes, 2010). Diare termasuk dalam jenis Penyakit Menular (PM) dimana penyakit tersebut dapat menular dari satu orang ke orang lain dengan metode penularan tertentu. Di Indonesia, penyakit diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian (Kemenkes2, 2019:164). Data *Global Burden Disease 2019* dari *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) menyebutkan bahwa selama periode 1990-2019, diare merupakan 3 besar penyakit yang berkontribusi menyebabkan kematian pada jenis Penyakit Menular (Kemenkes, 2022. hlm. 35). Pada kelompok usia anak-anak, penyakit diare merupakan penyebab kematian pertama pada balita (Riskesdas, 2019. hlm 122).

Data Riskesdas tahun 2019 menyebutkan bahwa terdapat 314 kasus kematian pada balita usia 12-59 bulan yang diakibatkan oleh penyakit diare di Indonesia. Tingginya prevalensi kejadian diare juga berkaitan erat dengan tingginya angka *stunting*. Kejadian diare yang berulang pada bayi dan balita menyebabkan zat mikro dalam tubuh yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita, habis untuk melawan infeksi yang berulang (Kemenkes, 2022. hlm 32). Kejadian penyakit diare di Indonesia tidak hanya terjadi pada kelompok usia anak-anak. Pada kelompok semua umur, diketahui prevalensi penyakit diare adalah

sebesar 8%. Bahkan, prevalensi penyakit diare pada kelompok umur 75 tahun ke atas atau lansia juga termasuk tinggi yaitu sebesar 7% (Kemenkes, 2019. hlm 164). Kejadian diare dipengaruhi banyak faktor diantaranya terkait kesehatan lingkungan atau sanitasi.

Menurut teori H.L. Bloom (dalam Nailah, 2022. hlm 6), terdapat empat faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan seseorang yaitu keturunan, akses terhadap pelayanan kesehatan, perilaku sehat dan kesehatan lingkungan. Dari keempat faktor tersebut, kesehatan lingkungan menjadi faktor terbesar mempengaruhi kesehatan seseorang. Dalam lingkup masyarakat atau rumah tangga, pemenuhan kesehatan lingkungan dilakukan dengan pemenuhan dan pelaksanaan sanitasi dasar bagi rumah tangga. Sanitasi dasar adalah sanitasi minimum yang diperlukan untuk menyediakan lingkungan sehat yang memenuhi syarat kesehatan dengan menitikberatkan pada pengawasan berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Upaya sanitasi dasar pada masyarakat meliputi penyediaan air bersih, jamban sehat, pengelolaan sampah dan pembuangan air limbah. Sanitasi merupakan upaya kesehatan dengan cara melindungi kebersihan lingkungan dari subjeknya (Kemenkes, 2022). Hal ini selaras dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kejadian diare berhubungan dengan lingkungan yang tidak sehat. Penelitian yang dilakukan Irawan (2018. hlm 1) di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga menyimpulkan bahwa penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat dan perilaku membuang sampah memiliki korelasi dengan kejadian diare keluarga di wilayah tersebut. Sedangkan, penelitian Lase (2019. hlm 18) menyimpulkan bahwa perilaku cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir (CTPS) memiliki korelasi terhadap kejadian diare pada anak

sekolah di SDN Medan Selayang Kota Medan. Hal ini membuktikan bahwa kejadian diare sangat erat hubungannya dengan kesehatan lingkungan atau sanitasi.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Rumah Tangga (PHBS Rumah Tangga) adalah upaya memberdayakan anggota rumah tangga agar tau, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. PHBS Rumah Tangga merupakan sebuah konsep untuk menilai suatu keluarga tergolong keluarga sehat atau tidak sehat. Terdapat sepuluh indikator PHBS Rumah Tangga yang diterapkan oleh Kementerian Kesehatan untuk menilai rumah tangga sehat yaitu, (1). Persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan, (2). Pemberian ASI eksklusif, (3). Menimbang bayi dan balita secara berkala, (4). Cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, (5). Menggunakan air bersih, (6). Menggunakan jamban sehat, (7). Memberantas jentik nyamuk, (8). Konsumsi buah dan sayur, (9). Melakukan aktifitas fisik setiap hari dan (10). Tidak merokok di dalam rumah. Dari sepuluh indikator tersebut, sebagian adalah indikator dari aspek lingkungan yaitu penggunaan air bersih, cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir dan penggunaan jamban sehat.

Kota Pasuruan merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Timur dengan jarak kurang lebih 130 Km dari ibu kota yang memiliki luas 2.307,06 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 2022 mencapai 1.453.880 jiwa. Kecamatan Bugul Kidul memiliki 6 Kelurahan, 40 RW dan 98 RT. Berdasarkan data sekunder dari UPT Puskesmas Bugul Kidul Kota Pasuruan, diketahui bahwa di tahun 2022 masih terdapat kasus diare di wilayah kerja Puskesmas dengan kasus tertinggi berada di wilayah Kelurahan Blandongan yaitu 75 kasus pada kelompok semua umur dan diantaranya 31 kasus pada kelompok umur balita. Kasus terbanyak berada di RW 02 sebanyak

16 kasus pada kelompok semua umur dan diantaranya 6 kasus pada kelompok balita.

**Tabel 1.1. Rekapitulasi Penyakit Diare UPT Puskesmas Bugul Kidul 2022**

No.	Kelurahan	Penderita Diare Semua Umur	Penderita Diare Balita
1	Bakalan	60	14
2	Krampyangan	31	11
3	Blandongan	75	31
4	Kepel	71	21
5	Bugul Kidul	74	27
6	Tapaan	65	20

Sumber: Data Program Diare UPT Puskesmas Bugul Kidul 2022.

Sedangkan terkait dengan capaian PHBS Rumah Tangga, Kelurahan Blandongan mempunyai capaian PHBS Rumah Tangga terendah ke dua dari enam kelurahan, yaitu sebesar 38,6% KK sehat dari total jumlah 1594 KK yang ada di Kelurahan Blandongan. Capaian tersebut juga sangat jauh dari target PHBS Rumah Tangga di Kota Pasuruan yaitu sebesar 60%.

**Tabel 1.2. Capaian Survei PHBS Rumah Tangga UPT Puskesmas Bugul Kidul 2022**

No.	Kelurahan	Total KK	KK Disurvei	KK PHBS RT
1	Bakalan	1994	350	125 (35,7%)
2	Krampyangan	983	364	167 (45,9%)
3	Blandongan	1594	350	135 (38,6%)
4	Kepel	1189	350	176 (50,3%)
5	Bugul Kidul	2821	350	227 (64,9%)
6	Tapaan	924	350	207 (59,1%)

Sumber: Data Program Promosi Kesehatan UPT Puskesmas Bugul Kidul 2022.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan antara aspek lingkungan pada PHBS Rumah Tangga yaitu penggunaan air bersih, perilaku cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir (CTPS) dan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare di RW 02 Kelurahan Blandongan Kota Pasuruan tahun 2023. Judul dari penelitian ini adalah “Hubungan Indikator Perilaku

Hidup Bersih dan Sehat Rumah Tangga dengan Kejadian Diare di Kelurahan Blandongan Kota Pasuruan”.

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Mengingat keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga, sumber daya dan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kejadian diare sebagai variabel terikat, maka penelitian ini hanya membatasi peneliti pada tiga indikator lingkungan dari sepuluh indikator yang ada pada konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Rumah Tangga sebagai variabel bebas yaitu faktor penggunaan air bersih, perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan penggunaan jamban sehat saja.

### **2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara penggunaan air bersih, perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare di Kelurahan Blandongan Kota Pasuruan Tahun 2023.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan penggunaan air bersih, perilaku cuci tangan dengan sabun (CTPS) dan penggunaan jamban sehat pada rumah tangga dengan kejadian diare di RW 02 Kelurahan Blandongan Kota Pasuruan tahun 2023.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi penggunaan air bersih di Kelurahan Blandongan Kota Pasuruan.
- b. Mengidentifikasi perilaku cuci tangan pakai dan air mengalir (CTPS) sabun di Kelurahan Blandongan Kota Pasuruan.
- c. Mengidentifikasi penggunaan jamban sehat di Kelurahan Blandongan Kota Pasuruan.
- d. Mengidentifikasi kejadian diare di Kelurahan Blandongan Kota Pasuruan.
- e. Menganalisis hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian diare di Kelurahan Blandongan Kota Pasuruan.
- f. Menganalisis hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dan air mengalir (CTPS) sabun dengan kejadian diare di Kelurahan Blandongan Kota Pasuruan.
- g. Menganalisis hubungan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare di Kelurahan Blandongan Kota Pasuruan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan didasarkan pada tujuan tertentu sehingga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca penelitian ini.

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan terkait dengan kesehatan lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat dengan penanggulangan penyakit diare.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tugas akhir sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana. Selain itu, secara khusus

memberikan pengetahuan mendalam terkait kesehatan lingkungan, PHBS tatanan Rumah Tangga dan penyakit diare.

- b. Bagi Kelurahan Blandongan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan untuk menciptakan upaya-upaya penanggulangan penyakit diare dengan perbaikan aspek lingkungan.
- c. Bagi Dinas Kesehatan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan untuk menciptakan kebijakan yang tepat terkait penyakit diare dan kesehatan lingkungan.
- d. Bagi STIKES Majapahit, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan penelitian bagi akademisi di lingkungan Kampus.

